

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MAN 1 ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SYARIFAH AINUL BASYIRAH
NIM. 150213109
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MAN 1 ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Oleh:

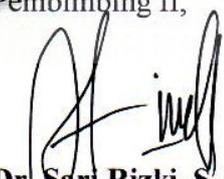
Syarifah Ainul Basyirah
NIM. 150213109
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Prodi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Mashuri, S. Ag., MA
NIP. 1971031519990310019

Pembimbing II,


Dr. Sari Rizki, S. Psi., M. Psi

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA DI MAN 1 ACEH JAYA**

SKRIPSI

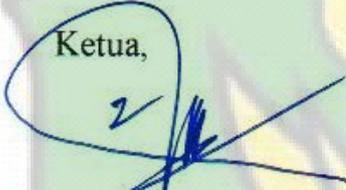
Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling

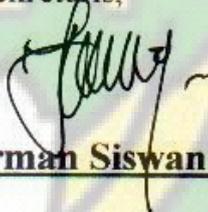
Pada Hari/Tanggal: Senin, 06 Desember 2021 M
2 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

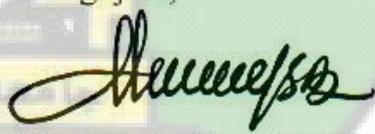

Dr. Mashuri, S.Ag., MA.
NIP.197103151999031009


Irman Siswanto, S.Pd.I.

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Sari Rizki, S.Psi., M.Psi.


Muslima, S.Ag., M.Ed.
NIP.197202122014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag.
NIP.195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Ainul Basyirah

NIM : 150213109

Program Studi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah & Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi saya:

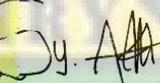
1. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.
2. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun, baik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
4. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
5. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
6. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Banda Aceh, 6 Desember 2021

Yang menyatakan,




Syarifah Ainul Basyirah

ABSTRAK

Nama : Syarifah Ainul Basyirah
NIM : 150213109
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan Konseling
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya
Tanggal Sidang : 6 Desember 2021
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Dr. Mashuri S. Ag., MA
Pembimbing II : Dr. Sari Rizki S. Psi., M. Psi
Kata Kunci : Pola Asuh dan Prestasi Belajar

Keluarga yang harmonis dan berpendidikan, serta menggunakan pola asuh yang tepat maka besar kemungkinannya akan melahirkan generasi-generasi yang pintar dan berprestasi, karena dukungan dan apresiasi dari keluarga merupakan hal yang diharapkan oleh anak dan salah satu faktor yang membuat anak/siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi demi meningkatkan prestasi belajarnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang berjumlah 50 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya. Hasil penelitian uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,07 yang artinya pengaruh variable independen (pola asuh) terhadap variable dependen (prestasi belajar) sebesar 7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa sangat rendah.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T, dimana atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya”**.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry guna memperoleh gelar S. Pd. Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini penulis telah menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Mashuri, S. Ag, MA., dan Ibu Dr. Sari Rizki, S. Psi, M. Psi. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. A. Mufakhir, M.A., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Mukhlis, M. Pd., selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Ibu Elviana, M. Si., selaku Penasehat Akademik.

5. Seluruh para Dosen pengajar dan staf Akademik Prodi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Penghargaan yang istimewa kepada Ibunda Nurlatifah yang telah memberikan pengorbanan baik material maupun do'a bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Teman-teman seangkatan yang telah banyak membantu sehingga selesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, maupun isinya. Oleh sebab itu penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak yang dapat membantu dalam pembuatan penulisan pada penelitian selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah SWT memanjatkan do'a dan berserah diri, tiada satupun yang terjadi tanpa kehendaknya. Aamin yaa Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 6 Desember 2021
Penulis,

Syarifah Ainul Basyirah

DAFTAR ISI

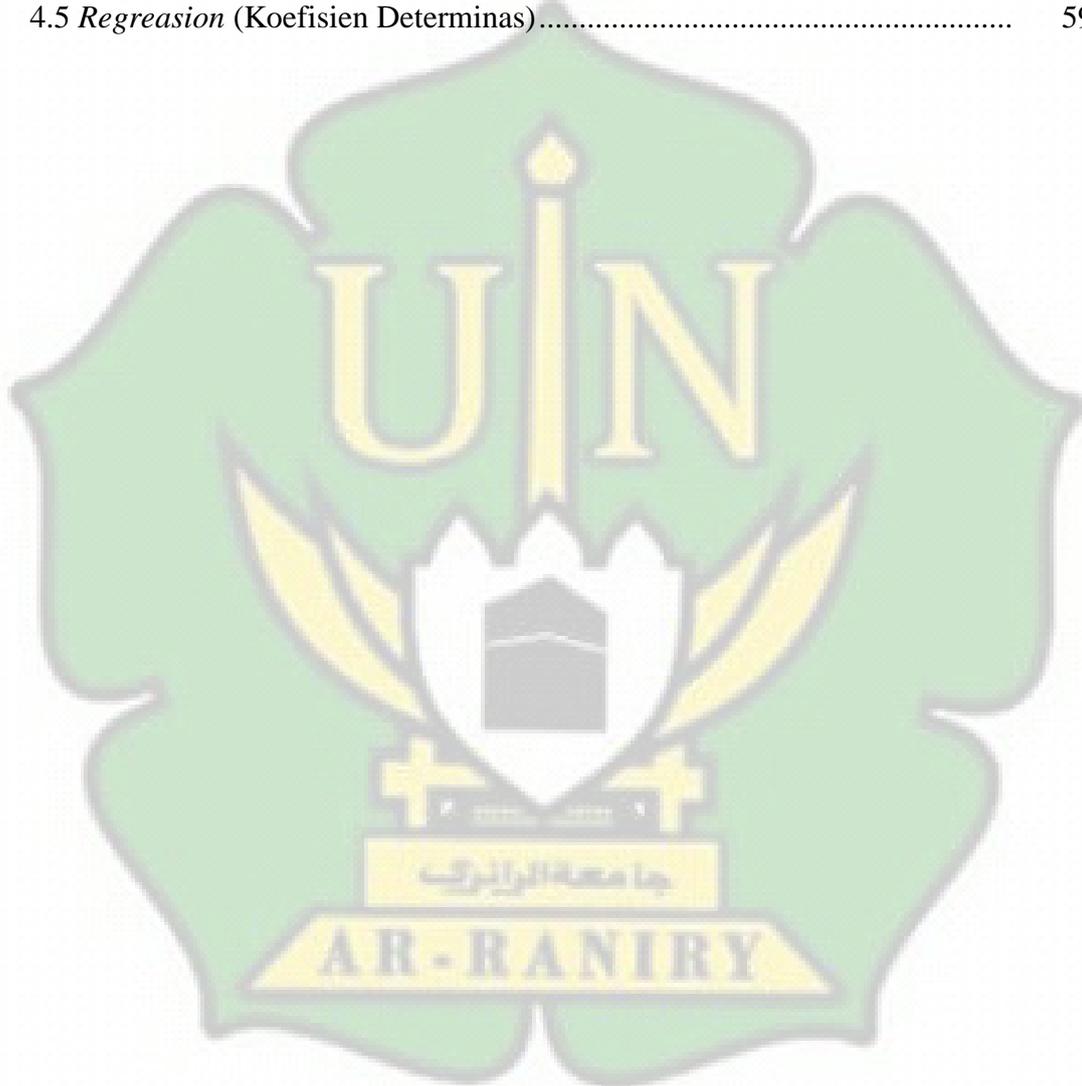
HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Hipotesis Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pola Asuh	9
B. Pola Asuh Dalam Perspektif Islam	13
C. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	19
1. Pola Asuh Otoriter.....	19
2. Pola Asuh Demokratis.....	22
3. Pola Asuh Permisif.....	25
D. Pengertian Prestasi Belajar.....	28
E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	34
F. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa	42
G. Teori Konseptual.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
D. Instrument Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69



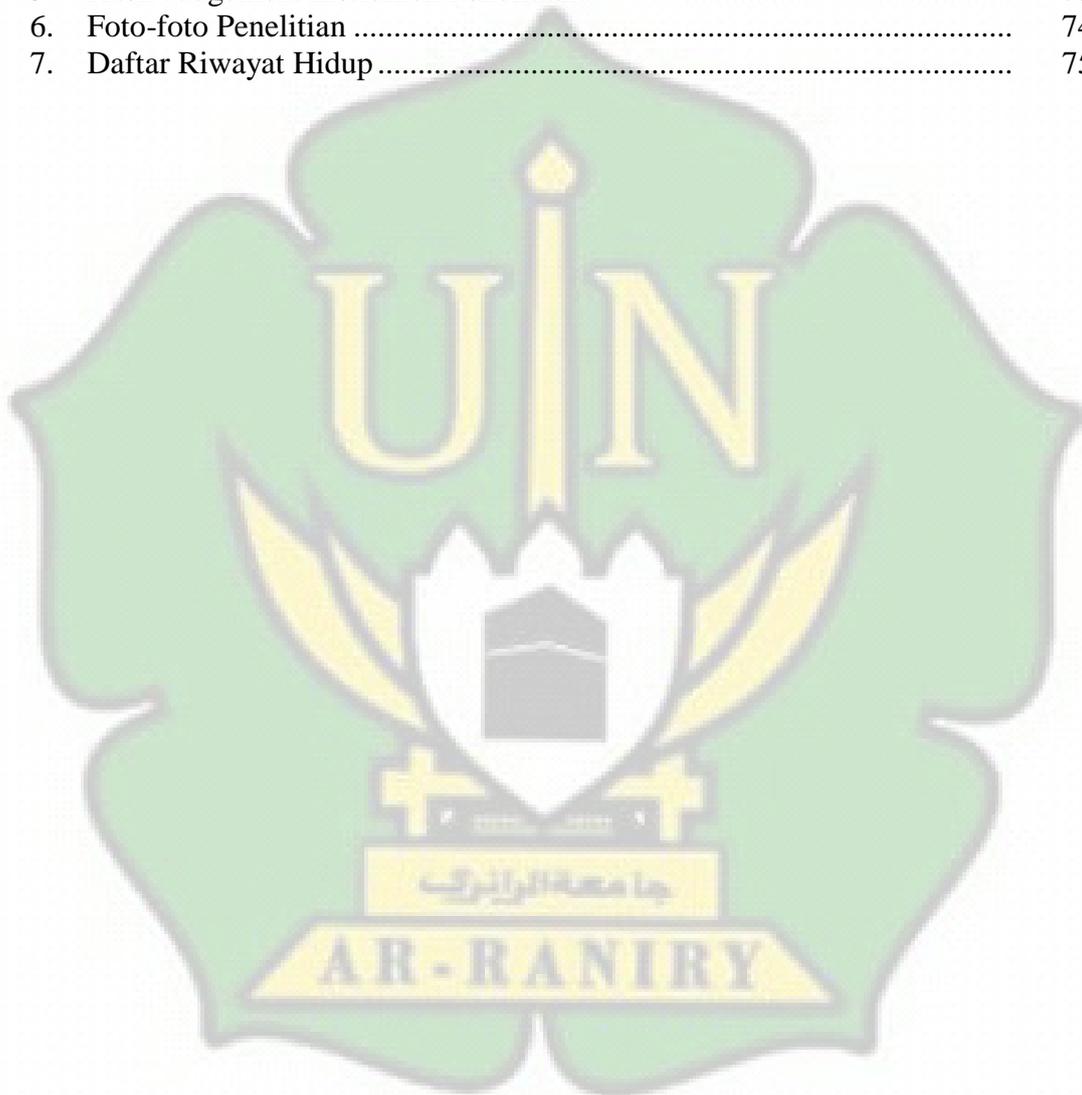
DAFTAR TABEL

3.1 Instrumen Angket Pola Asuh Sebelum Penelitian	49
4.1 Hasil Uji Validitas.....	55
4.2 Hasil Uji Reliabilitas	57
4.3 Uji Normalitas Kolgomorov-Smirnov <i>Test</i>	58
4.4 Uji Linearitas.....	59
4.5 <i>Regreasion</i> (Koefisien Determinas).....	59



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan Skripsi dari Fakultas Tarbiyah & Keguruan	69
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah & Keguruan	70
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	71
4. Angket Pola Asuh	72
5. Hasil Judgement Instrumen Penelitian.....	73
6. Foto-foto Penelitian	74
7. Daftar Riwayat Hidup	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat atau lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, serta siapa saja yang masih mempunyai ikatan darah atau perkawinan. Keluarga sangat berperan penting terhadap lingkungan, dimana kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kesejahteraan keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam hal mendidik anak karena sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah, keluarga menjadi sumber pendidikan dan guru pertama bagi anak. Dari keluargalah anak mengerti banyak hal. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa bahwa keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja, tetapi menyangkut dalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan yang mana keluarga merupakan sumber pendidikan utama.¹ Agar pendidikan anak dapat sesuai dengan yang ia butuhkan maka orang tua harus mengerti bagaimana cara menerapkan pola asuh yang benar dan tepat.

Pola asuh adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa, karena mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Terdapat beberapa pola pengasuhan seperti yang

¹ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1978), h. 9.

dikatakan Sugihartono bahwa pola asuh ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis (autoritatif), dan pola asuh permisif.²

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengatur hidup anak tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, di mana anak harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh *permissive* cenderung mengabaikan anak, di mana orang tua terlalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan arahan atau bersikap acuh tak acuh kepada anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung melibatkan anak dalam segala hal, anak diberikan kebebasan dan diarahkan oleh orang tua.

Terkadang orang tua merasa pola asuh yang sudah diterapkan merupakan pola asuh yang paling benar, pada kenyataannya pola asuh yang diberikan belum tentu tepat untuk anak. Terdapat beberapa faktor dalam menerapkan pola asuh, salah satunya adalah tinggi rendahnya pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung menggunakan pola asuh *permissive* dan otoriter, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpikiran terbuka cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Jika pola asuh yang digunakan tidak sesuai pada anak, maka akan berdampak tidak baik pada sikap, perilaku, serta proses belajar anak, karena pola asuh merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan dan pergaulan juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang mana bisa berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 31.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Secara garis besar belajar adalah kegiatan yang memberi perubahan ke arah yang lebih maju dan menghasilkan perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.

Proses belajar dilakukan manusia dari lahir sampai akhir hayatnya. Dalam hal belajar setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, gaya belajar, lingkungan, serta tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang memadai. Proses belajar akan memberikan perubahan pada siswa, baik berupa pengetahuan maupun tingkah laku yang nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar ialah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.³

Secara garis besar prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu, yang di ukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan, dan juga prestasi belajar dapat di ukur dari keberhasilan siswa dengan hasil rapor saat akhir semester setelah siswa melakukan suatu evaluasi atau ujian dan hasilnya dapat memperlihatkan tingkat pemahaman siswa baik rendah maupun tingginya prestasi belajar siswa.

³ Mohd. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 5-11.

Prestasi belajar siswa dan pola asuh saling berkaitan satu sama lain. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena salah satu faktor penyebab tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah tepat dan tidaknya pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap anak/siswa. Pengalaman yang dilalui anak waktu kecil akan berpengaruh di kemudian hari. Jika anak telah masuk sekolah, peranan orang tua (pola asuh) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah.

Menurut peneliti, keluarga yang harmonis dan berpendidikan, serta menggunakan pola asuh yang tepat maka besar kemungkinannya akan melahirkan generasi-generasi yang pintar dan berprestasi, karena dukungan dan apresiasi dari keluarga adalah hal yang diharapkan oleh anak dan salah satu faktor yang membuat anak/siswa termotivasi untuk belajar demi meningkatkan prestasi belajarnya. Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Willis bahwa jika anak memiliki rasa takut yang disebabkan oleh orang tua maka akan menyebabkan anak tidak berkembang daya kreatifnya dan menjadi orang yang penakut, apatis, dan penggugup. Orang tua yang terlalu keras pada anak akan menyebabkan anak menjadi stress dan depresi. Kedua tekanan kejiwaan ini akan berdampak buruk terhadap kemampuan intelektual, perkembangan emosi, dan pertumbuhan fisik.⁴

Peneliti melihat banyak orang tua yang bersikap acuh tak acuh kepada anak di mana banyak orang tua yang menganggap bahwa proses belajar mengajar hanya ada di sekolah/tugas sekolah, padahal keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Ada pula keluarga yang menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal

⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 57.

yang penting, sehingga tidak sedikit siswa/siswi yang tidak melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan sudut pandang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Siswa Di MAN 1 Aceh Jaya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap prestasi siswa di MAN Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁵

1. Ha: Adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MAN 1 Aceh Jaya.
2. Ho: Tidak adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MAN 1 Aceh Jaya.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 115.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru khususnya guru BK tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa agar guru dapat membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa bisa lebih termotivasi dalam belajar dan berprestasi.

2. Peneliti Berikutnya

Semoga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih mengenai bentuk pola asuh anak serta mengetahui dampak positif dan negatif dari pola asuh tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan isi dalam karya ilmiah ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang terdapat di dalamnya yaitu:

1. Pola Asuh

Kata pola asuh terdapat dua kata yaitu “pola” yang artinya adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” yang artinya adalah dapat menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing

(membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Secara garis besar pola asuh juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Diana Baumrind, pola asuh dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind, karena ketiga pola asuh tersebut banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Menurut peneliti pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dan anak (yang di asuh) atau cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak, dengan tujuan agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

2. Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berupa hasil yang telah dicapai.⁶ Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.⁷ Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Sedangkan belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar adalah yang dihasilkan oleh siswa dengan cara menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru.⁸ Maka

⁶ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895.

⁷ Depdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),h. 700.

⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 39.

dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai oleh siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada nilai kognitif siswa yang dilihat dari hasil nilai rapor.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dll), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan).⁹

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, menjaga anak dan harta anak yatim, memberi perlindungan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya anak merupakan tanggung jawab orang tua terhadap Allah SWT, maka asuhlah anak dengan pengasuhan terbaik yang mendekatkan anak pada sang Pencipta.¹⁰

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan, dan memberikan perhatian. Pola asuh menurut Singgih D. Gunarsa adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi pribadi

⁹ “Pengertian Pola Asuh Menurut KBBI” <https://kbbi.web.id/pola-asuh> (Diakses pada 29 Agustus 2022, pukul 13.50).

¹⁰ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), h. 1.

yang mandiri.¹¹ Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹²

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak.¹³ Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah proses mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.¹⁴

Gaya pengasuhan yang biasa digunakan dalam psikologi saat ini didasarkan pada hasil penelitian Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan dari *University of California* di Berkeley. Pada tahun 1960-an, Baumrind memperhatikan anak-anak menunjukkan jenis perilaku yang berbeda. Perbedaan perilaku ini kemudian dikaji dengan asumsi dasar bahwa setiap jenis perilaku sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Tesis pokok yang dibangun Baumrind adalah hubungan erat antara gaya pengasuhan dan

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja ...*, h.10.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), Cet. 1 h. 109.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52.

¹⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 42-44.

perilaku anak-anak, yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak.

Berdasarkan observasi yang luas dan mendalam, wawancara, serta analisis, Baumrind awalnya mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda yaitu pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif. Tiga gaya pengasuhan tersebut kemudian diperluas oleh Maccoby dan Martin menggunakan kerangka kerja dua dimensi sehingga menjadi empat gaya pengasuhan.

Mereka membuat perbedaan lebih lanjut dengan memperluas pengasuhan permisif Baumrind menjadi dua jenis pengasuhan permisif (pengasuhan yang memanjakan atau *indulgent/permissive*) dan pengasuhan yang lalai (pengasuhan yang tidak terlibat atau *neglectful/uninvolved*). Keempat gaya pengasuhan ini kadang disebut gaya pengasuhan Baumrind, terkadang juga disebut sebagai gaya pengasuhan Maccoby dan Martin, karena mereka berdua mengembangkan gaya pengasuhan berdasarkan temuan dalam penelitian Baumrind.¹⁵

Berikut adalah jenis-jenis pola asuh orang tua menurut beberapa pendapat ahli:

- a. Syamsu Yusuf, mengemukakan tujuh macam bentuk pola asuh: *Overprotection* (terlalu melindungi), *Permissiveness* (pembolehan), *Rejection* (penolakan), *Acceptance* (penerimaan), *Domination* (dominasi), *submission* (penyerahan), dan *Over Discipline* (terlalu disiplin).¹⁶
- b. Sugihartono merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut:

Pola asuh otoriter, adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada

¹⁵ Miftakhuddin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020) h. 112-113.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja ...*, h. 49-50.

pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh permissive, merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua di sini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Pola asuh autoritatif, adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri di mana di dalamnya orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan bimbingan, dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.¹⁸

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai tumbuh dewasa.¹⁹

¹⁷ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan ...*, h.3.

¹⁸ Al. tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 4-5.

¹⁹ Tim Kemendikbud, *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2016), h. 3.

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah pola asuh yang di kemukakan oleh Baumrind, alasannya karena ketiga pola asuh tersebut banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak.

B. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Fikih *parenting* berarti ilmu tentang hukum pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan aturan dalam Islam. Sumber pengambilan hukumnya berasal dari Alquran dan Sunnah Nabi. Ruang lingkupnya yaitu seluruh aspek pengasuhan anak, seperti pendidikan di masa prenatal sampai dengan lahir, penanaman akidah dan kecintaan ibadah, peningkatan intelektual dan emosional.²⁰

Dalam syariat islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Orang tua adalah guru yang mengajarkan banyak hal pada anak. Orang tua pula yang seharusnya pertama mengenalkan membaca, menulis, dan aneka macam ilmu pengetahuan, serta wawasan keagamaan. Anak yang cinta Alquran akan lahir dari rumah yang mencintai Alquran pula, maka ciptakanlah keteladanan yang dimulai dari orang tua.²¹ Pernyataan tersebut berangkat dari hadist Rasulullah Saw: “*Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*”

²⁰ Mahdayani H.N & Ahmad Zubaeri, *Fikih Parenting*, (Semarang: CV Mutiara Aksara, 2020), h. 9-10.

²¹ Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Alquran*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), h. 157.

Hadist tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hadist tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitar) dengan baik.²²

Dalam mendidik anak, baik ayah dan ibu memiliki porsi tanggung jawab yang sama besarnya. Tidak ada istilah bahwa urusan anak adalah urusan ibu, sedangkan ayah cukup mencari nafkah. Jika salah satu diantara orang tua merasa keberatan atau enggan bekerjasama, maka perlu ditanyakan seberapa besar ketulusannya dalam mengasuh anak.

Seorang ayah bertanggung jawab menanamkan keimanan kepada anaknya sejak ia lahir. Ajaran islam menganjurkan ayah untuk mengazankan bayi yang baru lahir agar kalimat pertama yang didengarnya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan. Bayi yang baru lahir belum memiliki dosa, sehingga orang tuanyalah yang kelak membentuknya.²³

Rasulullah SAW menganjurkan orang tua agar membiasakan anak anak shalat sejak usia 7 tahun dan memberikan sanksi jika ia meninggalkan shalat pada usia 10 tahun. Menurut Dr. Muhammad Sayyid al-Masir, membiasakan anak shalat mengandung beberapa pelajaran. *Pertama*, membiasakan anak shalat berarti ia juga akan terbiasa bersuci. Anak akan belajar tentang pentingnya kebersihan dan kesucian dalam beribadah. *Kedua*, sebagai motivasi bagi anak untuk

²² Mualifah, *Psycho Islamic Parenting ...*, h. 57.

²³ Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Alquran ...*, h. 87-125.

melaksanakan amalan yang utama sehingga ia akan belajar untuk mencintai Tuhannya. Ia akan belajar nilai agama dan akhlak. *Ketiga*, ketika ayah mengajak anak shalat berjamaah ke masjid baik di waktu-waktu shalat *fardhu* maupun hari raya, ia akan belajar sosialisasi.

Shalat adalah amal pertama seorang muslim yang kelak *dihisab* di hari kiamat. Shalat adalah kunci dari semua amalan setiap muslim. Dalam surah Ta-Ha ayat 132 Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ



Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (Q.S. Ta-Ha: 132)

Kalimat perintahkanlah kepada keluargamu menunjukkan bahwa kewajiban mendirikan shalat hendaklah berangkat dari rumah-rumah setiap muslim. Syeikh Sya’rawi berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan kita tentang metode pembentukan sebuah komunitas social yang positif dan baik yaitu dengan memulainya dari diri sendiri lalu menlanjutkannya pada lingkungan yang paling dekat dengan kita tiada lain adalah keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah unit terkecil dari komunitas social, di mana setiap kebaikan hendaknya bermula.²⁴

Lukman memerintahkan anaknya untuk shalat, mengisyaratkan bahwa seorang ayah juga berperan sebagai imam keluarga, di mana anak dan istri adalah makmumnya. Ia mempunyai tugas utama memimpin keluarganya untuk shalat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 17:

²⁴ Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Alquran ...*, h. 90-116.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia untuk berbuat yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang buruk serta bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah.” (Q.S. Luqman: 17)

Pada beberapa ayat alquran, Allah menegaskan bagaimana kalimat yang baik memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menentukan karakter bahkan jalan hidup manusia. Kalimat yang baik adalah kata-kata yang mengandung nilai positif, kejujuran, kebenaran, dan penuh hikmah. Kalimat yang baik akan mengalahkan hati yang sekeras batu sehingga manusia akan lebih mudah menerima kebaikan dan mudah diarahkan. Salah satu perumpamaan Alquran tentang efek luar biasa dari sebuah kalimat yang baik sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, akarnya kokoh sedangkan cabang-cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim atas izin TuhanNya. Allah membuat perumpamaan-

perumpamaan itu untuk manusia agar mereka senantiasa ingat.” (Q.S. Ibrahim: 24-25)

Dr. Muhammad Ahmad As-Syarqawi, seorang ahli tafsir Mesir menrengkan bahwa perkembangan seorang dipengaruhi oleh dua faktor penting dalam hidupnya yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan anak yang baik akan lahir dari keturunan yang baik dan dibentuk oleh lingkungan yang baik pula. Pada ayat tersebut Allah memberikan gambaran bahwa apa yang diwarisi anak dari orang tuanya bukanlah masalah fisik semata, melainkan karakter dan etika sehari-hari.

Gaya bicara seorang anak adalah bentuk ekspresi dari apa yang ia tangkap sehari-hari. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang sering mendengar kata-kata seperti maaf, terima kasih, sayang, dan cinta akan menjadi orang yang sukses dalam karirnya saat dewasa dan lebih mudah beradaptasi di lingkungannya. Sebaliknya, perkataan yang buruk akan mempengaruhi kejiwaan anak menjadi negatif. Allah memberikan perumpamaan kalimat buruk seperti pohon yang tak mampu berdiri kokoh. *“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk pula, akar-akarnya tercabut dari permukaan bumi, tidak dapat tegap sedikitpun.”*

Para psikolog mengungkapkan bahwa berteriak kasar pada anak akan membentuk sifat keras kepala pada dirinya. Meneriaki anak justru akan membuat orang tua menghabiskan energi dengan percuma, karena pada akhirnya anak tidak akan mendengarkan apapun yang akan dikatakan kepadanya. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa membentak anak akan merusak sel-sel

otaknya. Melarang anak melakukan sesuatu dengan cara membentak dan menghardiknya tidak akan membuat anak menghentikan aksinya. Pada akhirnya komunikasi antara anak dan orang tua tidak dapat terbangun, sehingga terciptalah jarak di antara keduanya.²⁵

Islam telah memberikan nilai-nilai *universal* tentang pengasuhan terhadap anak.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anakanaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempirna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa ata keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut.

²⁵ Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Alquran ...*, h. 97-100.

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat atas apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Mengajarkan agar antara ayah dan ibu untuk saling bekerjasama dalam merawat anak. Sang ibu bertugas untuk menyusui dan sang ayah bertugas untuk menyuplai segala hal yang diperlukan oleh ibu menyusui. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa memberi ASI kepada bayi memberi manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi sang bayi namun juga ibunya. Dalam surah An-Nisa ayat 9 Allah mengingatkan agar orang tua tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus betul-betul menyiapkan bekal hidup untuk anak baik material, intelektual, maupun spiritual.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam Islam sudah dijelaskan dengan sangat jelas di dalam Alqur'an. Mengasuh anak dengan baik merupakan kewajiban bagi orang tua, karena anak merupakan amanat dari Allah SWT. Orang tua harus saling berbagi peran dalam mengasuh anak, tidak hanya ibu yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak, akan tetapi ayah juga ikut andil dalam mengasuh anak. Maka didiklah anak dengan didikan yang sebaik-baiknya yang mendekatkan ia dengan sang pencipta.

C. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pola asuh otoriter menggunakan disiplin keras dan sering menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak. Orang tua yang otoriter tidak responsive terhadap kebutuhan anak-anak mereka dan

²⁶ Mahdayani & Ahmad Zubaeri, *Fikih Parenting ...*, h. 6.

umunya tidak mengasuh. Anak-anak dengan pola asuh yang demikian cenderung mempunyai karakteristik seperti memiliki harga diri yang rendah, memiliki keterampilan social yang buruk, berperan lebih buruk secara akademis, cenderung memiliki disposisi yang tidak bahagia, dan lebih rentan terhadap masalah mental.²⁷

Menurut Singgih D. Gunarso pola asuh otoriter adalah “cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak, harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan tanpa memperhitungkan keadaan dan kemampuan anak.”²⁸

Adapun Boldwin berpendapat bahwa “rumah tangga yang diktator merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi, artinya penuh dengan konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orang tua dan anak.”²⁹ Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah, orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Anak melakukan perintah orang tua karena takut bukan karena kesadaran bahwa apa yang dikerjakan akan bermanfaat bagi kehidupan kelak.

Anak sangat membutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus dengan orang tua. Orang tua yang otoriter terlalu bersikap suka menghukum, serta cenderung emosional dan bersikap menolak sehingga membuat anak merasa tidak dihargai atau dianggap oleh orang tua sendiri.³⁰

²⁷ Miftakhuddin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak ...*, h.115.

²⁸ Singgih D. Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia 1992), h. 82.

²⁹ Muhammad Al-Miqhwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 198.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja ...*, h. 51.

Menurut Baumrind pola asuh otoriter dapat berdampak pada perilaku anak seperti anak mudah tersinggung, penakut, pemurung (tidak bahagia), mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak bersahabat. Menurut Baumrind pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memperlakukan anak dengan tegas.
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- c) Kurang memiliki kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku agresif.

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri suka memaksakan anak untuk patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan orang tua, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberi pujian ketika anak mendapat prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tapi dituntut untuk mempunyai tanggungjawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya.³¹

³¹ Muallifah, *Pycho Islamic Smart Parenting ...*, h. 46.

Efek negatif dari hukuman fisik yang bisa berakibat buruk pada keadaan fisik maupun mental anak. Bagi mental bisa membuat anak berperilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Sifat agresif terbentuk dari perasaan negatif yang bertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresifitas pada orang lain. Menurut studi dari University Collage London, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah.³²

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis atau *autoritatif* adalah gaya pengasuhan di mana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatan kepada anak. Mereka terbiasa melibatkan anak-anak dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.³³ Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, dan kegelisahan yang dialami oleh anak dan orang tua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan.³⁴

³² Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini ...*, h. 3-4.

³³ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), h. 78.

³⁴ Sofyan S. Willis, *remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti free sex, narkoba, & pemecahannya ...*, h. 60.

Pengasuhan demokratis cenderung menjadi pengasuhan yang efektif seperti dikutip oleh Santrock dari beberapa literature memberikan alasannya yaitu:

- a) Orang tua dengan pengasuhan demokratis memberikan keseimbangan antara otonomi dan kendali, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b) Orang tua dengan pengasuhan demokratis melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orang tua dengan pengasuhan demokratis memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua.³⁵

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Baldwin menjelaskan bahwa anak yang di asuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Baldwin mendefinisikan didikan yang demokratis adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang harus diambil, menjelaskan peraturan-peraturan, dan orang tua bersikap toleran.³⁶

Baumrind menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

³⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 168.

³⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 203.

- a) Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun di sini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan di sini yaitu memberikan arahan kepada anak.
- b) Orang tua dan anak saling melengkapi, di mana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkutan dengan kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak ketika pemabahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi di sini anak merasa bahwa dirinya dianggap dalam keluarga.
- c) Orang tua memiliki pengendalian yang tinggi terhadap anak, dan menganjurkan anaknya untuk bertindak berdasarkan tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diterapkan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.
- e) Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.³⁷

³⁷Mualifah, *Pycho Islamic Smart Parenting ...*, h. 47.

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki sifat tegas tapi juga bebas namun masih dalam batas normatif. Anak dari orang tua yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan lingkungan, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

3. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.³⁸

Sifat pola asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.³⁹

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Pola

³⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, h. 111-112.

³⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 97.

asuh ini tidak memberikan batasan yang tegas pada anak. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri pola asuh permisif:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol.
- e) Orang tua kurang peduli pada anak.

Istilah *Parenting* atau pola asuh menunjuk pada seluruh upaya orang tua dalam memastikan anaknya dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Orang tua membantu anak agar mampu bersosialisasi dalam lingkungannya, serta memastikan tumbuh kembangnya berjalan secara optimal.

Berdasarkan penelitian Baumrind, pola asuh otoritatif/demokratis memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak. Kajian Nik Hair, Azmi, dan Ahmad Shazili, mereka mendapatkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis dapat berkembang secara positif, memiliki keterampilan dalam hubungan *interpersonal* dan sosial. Kajian Jeynes mengatakan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan

prestasi belajar, keterlibatan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kesuksesan anak. Setiap keluarga disarankan untuk membentuk lingkungan rumah yang otoritatif/demokratis. Terakhir adalah kajian dari Ang dan Goh, menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberi efek positif pada prestasi akademik dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.⁴⁰

Di antara ke tiga pola asuh di atas, selama beberapa dekade menjalankan penelitian, para peneliti perilaku dan peneliti psikologi perkembangan menemukan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) secara konsisten terkait dengan hasil terbaik pada anak-anak. Oleh karena itu pola asuh demokratis dianggap sebagai gaya pengasuhan yang terbaik dan paling efektif oleh psikolog dan psikiater.

Beberapa penelitian menemukan bahwa pola asuh yang otoriter tidak selalu dikaitkan dengan prestasi sekolah. Sebagai contoh, dalam salah satu studi peneliti menemukan bahwa siswa Afrika-Amerika dengan orang tua yang otoritatif (demokratis), tetapi tanpa dukungan teman sebaya (lingkungan sosial) tidak melakukan yang terbaik secara akademis, sedangkan anak dengan etnis yang sama tapi dengan orang tua yang pola asuh otoriter dan dukungan teman sebaya mempunyai prestasi terbaik ketika di sekolah. Keberhasilan anak dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua aspek saja. Inilah yang seharusnya perlu diingat ketika memilih dan menjalankan suatu gaya pengasuhan tertentu.⁴¹

D. Pengertian Prestasi Belajar

⁴⁰ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja Pengasuhan Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 213-216.

⁴¹ Miftakhuddin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak ...*, h. 117-119.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dapat diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁴² Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.⁴³

Weiner mengatakan bahwa siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama daripada siswa-siswa yang kurang berprestasi, bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan dan menghubungkan kegagalannya itu dengan tidak atau kurang berusaha dalam belajar. Dengan kata lain siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi cenderung mengalami kegagalan dalam belajar atau sulit mencapai prestasi yang baik. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya.⁴⁴ Menurut

⁴² Muhammad Fathurrahman & Sulistriyono, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 118.

⁴³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag, 2009), h. 12.

⁴⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Oemar Hamalik belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku.⁴⁵ Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja, artinya seseorang dapat belajar kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pembelajar.⁴⁶

David Ausubel menyatakan bahwa proses belajar merupakan asimilasi yang bermakna bagi peserta didik. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dalam bentuk struktur kognitif. Belajar merupakan persepsi dan pemahaman terhadap suatu objek yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru dapat beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.⁴⁷

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 27.

⁴⁶ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar ...*, h.7.

⁴⁷ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 115.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Pengalaman merupakan guru terbaik dalam hidup. Dengan belajar dari pengalaman, manusia akan mengalami perubahan dari hidupnya. Contoh: “seorang anak yang telah belajar, maka dalam diri anak akan terjadi perubahan dan perubahan ini akan ditunjukkan anak dalam berperilaku sehari-hari.”

Herbart ialah orang yang mengemukakan tentang teori tanggapan. Menurut teori tanggapan, belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Menurut Herbart, belajar tidak hanya membaca dan menulis secara faham akan tetapi menerima tanggapan dari orang lain itu termasuk kategori belajar. Karena dengan menerima tanggapan berarti kita secara tidak langsung memasukkan tanggapan atau pesan-pesan ke dalam otak sehingga memori otak manusia yang kosong telah terisi dengan pelajaran baru yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan mereka.

Koffka & Kohler mengemukakan teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt. Dalam belajar menurut Gestalt yang terpenting ialah penyesuaian pertama yaitu mendapat respons atau tanggapan yang tepat. Maksud teori ini adalah bahwa belajar tidak mementingkan hal pengulangan terhadap sesuatu hal yang harus dimengerti akan tetapi mengerti, paham, atau memperoleh *insight* dari yang telah dipelajari.⁴⁸

⁴⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), h. 388

Menurut teori Robert M. Gagne, dalam masalah belajar Gagne memberikan dua definisi yaitu, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan, serta tingkah laku dan belajar adalah pengetahuan suatu keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Dalam definisi Gagne jelas menjelaskan bahwa dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi dalam membangkitkan semangat yang ada dalam diri anak. Selain motivasi kita harus menyalurkan ilmu yang dimiliki agar anak menambah pengetahuan serta memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan.

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan. Dalam teori ini belajar adalah suatu praktik atau latihan yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, melalui praktik diharapkan anak mudah mengerti apa yang telah dipelajarinya.⁴⁹

Belajar akan terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan fisik yaitu antara lain meliputi buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.⁵⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas transfer ilmudari tidak tahu menjadi tahu, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun sosial.

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar prestasi belajar adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang

⁴⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 388-389.

⁵⁰ Uswatun Hasanah, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 40.

diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwadarminto, prestasi belajar adalah hasil dari sesuatu yang telah dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan.

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵¹

Menurut Djamarah menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁵² Pendapat lain dari Helmawati menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar

⁵¹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 43.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 23.

atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan di evaluasi dapat saa rendah, sedang, ataupun tinggi.⁵³

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang telah dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalm berpikir dan berbuat.⁵⁴

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi rohani dan jasmani. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kedua faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang kurang mendapat dukungan yang kuat dari orang tuanya,

⁵³ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 36.

⁵⁴ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar ...*, h. 8-11.

biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya seorang siswa yang berintelegeni tinggi sebagai faktor internal, dan mendapatkan dukungan positif dari orang tua sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Pengaruh faktor-faktor tersebut memunculkan bermacam ragam siswa. Ada siswa yang berprestasi tinggi (*high achievers*), ada yang berprestasi rendah (*under achievers*), dan ada yang gaga sama sekali. H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi menghitung beberapa faktor dasar yang memengaruhi proses pembelajaran, yaitu⁵⁵ situasi belajar, penguasaan alat-alat intelektual, latihan-latihan yang terpencair, penggunaan unit-unit yang berarti, Latihan yang aktif, Kebaikan bentuk dan sistem, Efek penghargaan dan hukuman, Tindakan-tindakan pedagogis, Kapasitas dasar.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yakni faktor fisik dan faktor psikis.

1) Faktor Fisik

Faktor fisik bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain faktor kesehatan. Anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat. Daya pendengaran dan penglihatan yang rendah juga akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan

⁵⁵ Pupuh Fathurrahman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,), h. 93-94.

citra). Akibat negatif lainnya adalah terhambatnya *information processing* yang dilakukan oleh sistem memori anak tersebut.⁵⁶

2) Faktor Inteligensi atau Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu kecerdasan berpikir (*Intelligence Quotient/IQ*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient/EQ*), dan kecerdasan adversity (*Adversity Quotient/AQ*).

Menurut Santrock inteligensi (IQ) memiliki peran penting dalam proses belajar, kemampuan kognitif dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk belajar atau memahami situasi baru, bagaimana menjelaskan suatu permasalahan/skenario tertentu, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan pada situasi yang dihadapi saat itu dengan melibatkan *neo cortex* atau bagian atas otak.

Menurut pendapat Goddard inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan untuk mengantisipasi terjadinya masalah yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa seseorang dalam memecahkan masalah memerlukan proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa inteligensi (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah maupun menghadapi lingkungannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.⁵⁷

⁵⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum ...*, h. 247.

⁵⁷ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran ...*, h. 47-49.

3) Faktor Bakat dan Minat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang dibawa sejak lahir. Pada dasarnya, setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini setiap individu memiliki potensi alamiah yang berbeda sejak lahir. Ada individu yang memiliki bakat di bidang tulis menulis, kesenian, olahraga, dan bakat lainnya. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.⁵⁸

Bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat music akan lebih cepat mempelajari music tersebut. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak. Pemaksaan kehendak terhadap anak tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

Howard Gardner menyebut bakat dengan istilah kecerdasan (*smart*). Gardner memetakan kecerdasan menjadi beberapa tipe. Ada delapan tipe kecerdasan yang disebutkan oleh Gardner, yaitu Kecerdasan angka (*number smart*), Kecerdasan gambar (*picture smart*), Kecerdasan tubuh (*body smart*), Kecerdasan musik (*music smart*), Kecerdasan bergaul (*people smart*), Kecerdasan diri (*self smart*), Kecerdasan alam (*nature smart*), Kecerdasan kata (*word smart*).

⁵⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), h. 153-154.

Bakat atau kecerdasan dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya prestasi belajar. Pemaksaan pada anak untuk studi pada bidang yang tidak cocok dengan bakatnya bisa menjadi masalah dalam prestasi belajarnya.⁵⁹

Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek atau kemauan, disertai dengan keterlibatan perasaan, terarah pada objek atau kegiatan tertentu, dan terbentuk oleh lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan individu terhadap suatu objek yang membuat individu merasa senang dengan objek tersebut.⁶⁰

4) Faktor Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan penting. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang positif pada anak-anak, maka akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik lagi dalam diri anak.⁶¹

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan ke

⁵⁹ Pupuh Fathurrahan, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 98-99.

⁶⁰ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 161-162.

⁶¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum ...*, h. 246-247.

arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keiginan hidupnya bisa tercapai.⁶²

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Secara garis besar kita dapat membaginya dalam tiga faktor, yakni:

1) Faktor Keluarga (Pola Asuh)

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh cara orang tua mendidik anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak. Hampir 75% waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Cara mendidik anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Cara orang tua mendidik anak besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan bersikap acuh tak acuh maka akan menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam belajar.⁶³

Orang tua yang bersifat kejam atau otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak merasa tenteram dan tidak merasa senang di rumah. Anak akan mencari teman sebayanya dan lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, dan sukses, akan tetapi pada kenyataannya orang tua yang bersifat kejam malah membuat anak menjadi takut.

⁶² Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 139.

⁶³ Abdul Saman & Agustan Arifin, *Bimbingan & Konseling Belajar*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 77.

Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela melihat anaknya bersusah payah untuk belajar, akibatnya anak tidak akan mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat bergantung pada orang tua, sehingga malas berusaha dan malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang menyebabkan prestasinya menurun. Orang tua dengan sifat seperti ini sebenarnya tidak memberikan dorongan pada anak, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah anak bisa benci belajar.

Hubungan orang tua dan anak juga mempengaruhi prestasi belajar anak, yang di maksudkan hubungan adalah kasih sayang dengan penuh perhatian, memanjakan, atau hubungan yang penuh dengan kebencian. Kurangnya kasih sayang akan menyebabkan *emotional insecurity*. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa sering tidaknya orang tua meluangkan waktunya untuk sekedar mengobrol atau bergurau dengan anak.

Orang tua juga harus menjadi contoh atau memberikan bimbingan yang baik untuk anak-anak, karena belajar membutuhkan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja bisa menyebabkan anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan yang cukup dari orang tua, sehingga kemungkinan anak akan banyak mengalami kesulitan belajar.

Demikian halnya juga dengan suasana rumah, rumah yang selalu diliputi ketegangan dan sering konflik antara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak dengan mental yang tidak sehat. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak tahan dirumah dan memilih untuk menghabiskan waktu di luar rumah sehingga

membuat prestasi belajarnya menurun.⁶⁴ Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Keluarga dengan keadaan ekonomi pas-pasan cenderung sulit untuk memenuhi kebutuhan anak, terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini tentu berpengaruh pada kesulitan belajar siswa.⁶⁵

2) Sekolah

Dalyono mengungkapkan bahwa kualitas guru, kedisiplinan guru dalam mengajar, metode mengajar guru, kurikulum, fasilitas sekolah, jumlah siswa dalam kelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah, semuanya ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai empat kompetensi. Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶⁶

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana kelas dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Sulit tidaknya suatu pelajaran di mata siswa tergantung pada bagaimana gurunya mengungkapkan. Terkadang ada guru yang selalu meremehkan siswanya. Guru tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi. Bahkan sering kita jumpai guru yang membiarkan siswanya

⁶⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 85-87.

⁶⁵ Abdul Saman & Agustan Arifin, *Bimbingan & Konseling Belajar ...*, h. 79.

⁶⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 68.

melakukan kesalahan seperti membiarkan siswa yang tidak mengerjakan PR, tidak memberikan sanksi pada siswa yang bolos ataupun terlambat. Oleh karena itu, sangat penting memerhatikan guru demi mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

Metode mengajar yang monoton juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada siswa. Mungkin siswa merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Oleh karena itu, bagi guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶⁷

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka hasil yang di capai akan lebih baik. Yang dimaksud dengan sarana dan prasana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar tercapainya tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.⁶⁸

Sarana dan prasaran yang tersedia di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan yang baik, ventilasi udara yang baik, tersedianya penyejuk ruangan, *Overhead Projector* (OHP) atau LCD, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, serta fasilitas penunjang lainnya juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3) Masyarakat (Lingkungan)

Keadaan masyarakat juga ikut menentukan prestasi belajar siswa, bila tinggal dilingkungan yang masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan

⁶⁷ Abdul Saman & Agustan Arifin, *Bimbingan & Konseling Belajar ...*, h. 81.

⁶⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 292.

dan bermoral baik, maka akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang dipenuhi oleh pengangguran, anak nakal dan tidak bersekolah maka akan mempengaruhi semangat belajar anak.

F. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Tujuan utama dari parenting adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya hidup nyaman, tenang, sejahtera, dan mampu meraih kepuasan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Pengasuhan memiliki beberapa prinsip kunci, yaitu; a. pemenuhan nutrisi anak, nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan konsentrasi dan kemampuan mental lainnya; b. kehidupan yang seimbang di mana anak memiliki kesempatan bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki waktu yang berkualitas bersama kedua orang tuanya; c. mengembangkan rasa aman dan keamanan dalam keseharian, dilakukan untuk melindungi anak dari dampak lingkungan yang negative, situasi yang belum waktunya dipahami, dan menciptakan lingkungan yang positif dan aman; d. memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar; e. menjadi orang tua yang aktif, sehingga anak merasa diperhatikan, memiliki ikatan yang kuat, dan akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku.⁶⁹

Seorang anak yang kreatif bukan hanya berasal dari genetika saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan dan pola asuh orang tua. Bahkan hasil penelitian yang ada menyebutkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki kedudukan penting setelah genetika. Bahkan, selama proses perkembangan anak,

⁶⁹ Mahdayani & Ahmad Zubaeri ..., h. 12-13.

pola asuhlah yang paling berperan dalam membentuk anak menjadi kreatif. Karena perkembangan potensi kreatif anak berproses melalui interaksi antara pribadi anak dan lingkungannya. Penelitian Dacey menunjukkan bahwa keluarga dari anak kreatif sangat jauh berbeda dari anak lainnya. Keluarga dari anak kreatif memperlihatkan suatu karakteristik tersendiri.⁷⁰

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal (jasmani, psikologis, serta kematangan fisik) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, serta masyarakat). Keluarga khususnya orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak karena orang tua memberikan pengalaman pendidikan pertama bagi anak. Maka dari itu pola asuh sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar anak, karena anak tumbuh dan berkembang didalam sebuah keluarga. Kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.⁷¹

Faktor orang tua cukup berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian orang tua, harmonis tidaknya hubungan kedua orang tua, akrab tidaknya hubungan antara orang tua dan anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.⁷²

Faktor pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan intelektual anak. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena anak melakukan *modelling* dan imitasi dari

⁷⁰ Mayyadah ..., h. 91.

⁷¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 102.

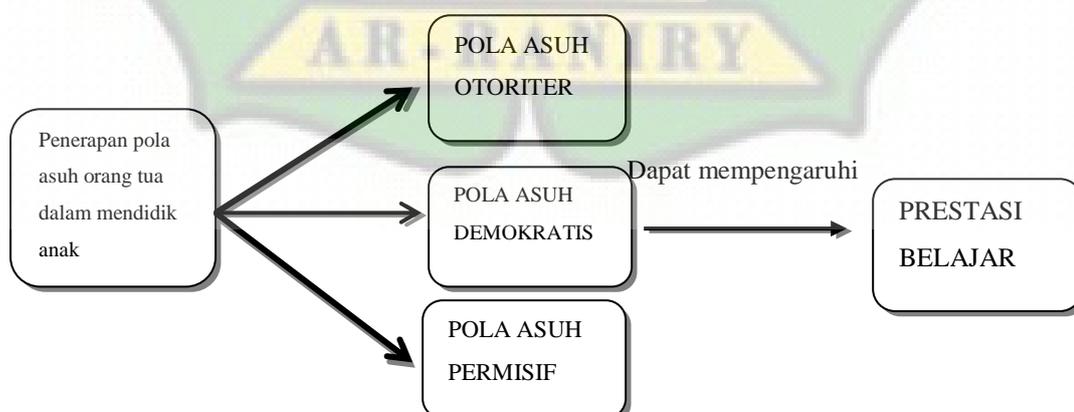
⁷² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 59.

lingkungan terdekatnya. Keterbukaan orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negative yang ada di luar lingkungan keluarga.

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak akan memberikan pengaruh yang positif kepada anak. Menurut Heinz bila orang tua ikut serta dalam pendidikan anak maka konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula.⁷³ Anak yang mendapatkan pengasuhan dari ayah akan memiliki prestasi akademis serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis.⁷⁴

Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan membuat anak merasa dirinya berharga.⁷⁵ Dengan demikian prestasi belajar tidak bisa terlepas dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dan tepat akan menghasilkan anak yang berpikiran positif, berkepribadian baik, dan bersemangat dalam meakukan proses belajar.

G. Teori Konseptual



⁷³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 124.

⁷⁴ Mahdayani & Ahmad Zubaeri ..., h. 166-244.

⁷⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 73.

Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak, setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak. Penerapan pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Menurut Baumrind pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Diana Baumrind mengatakan bahwa pola pengasuhan yang tepat dapat mencetak pribadi yang bahagia serta gigih untuk mencapai kesuksesan di masa depan sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock bahwa keluarga yang harmonis besar kemungkinannya akan melahirkan generasi yang pintar dan berprestasi.

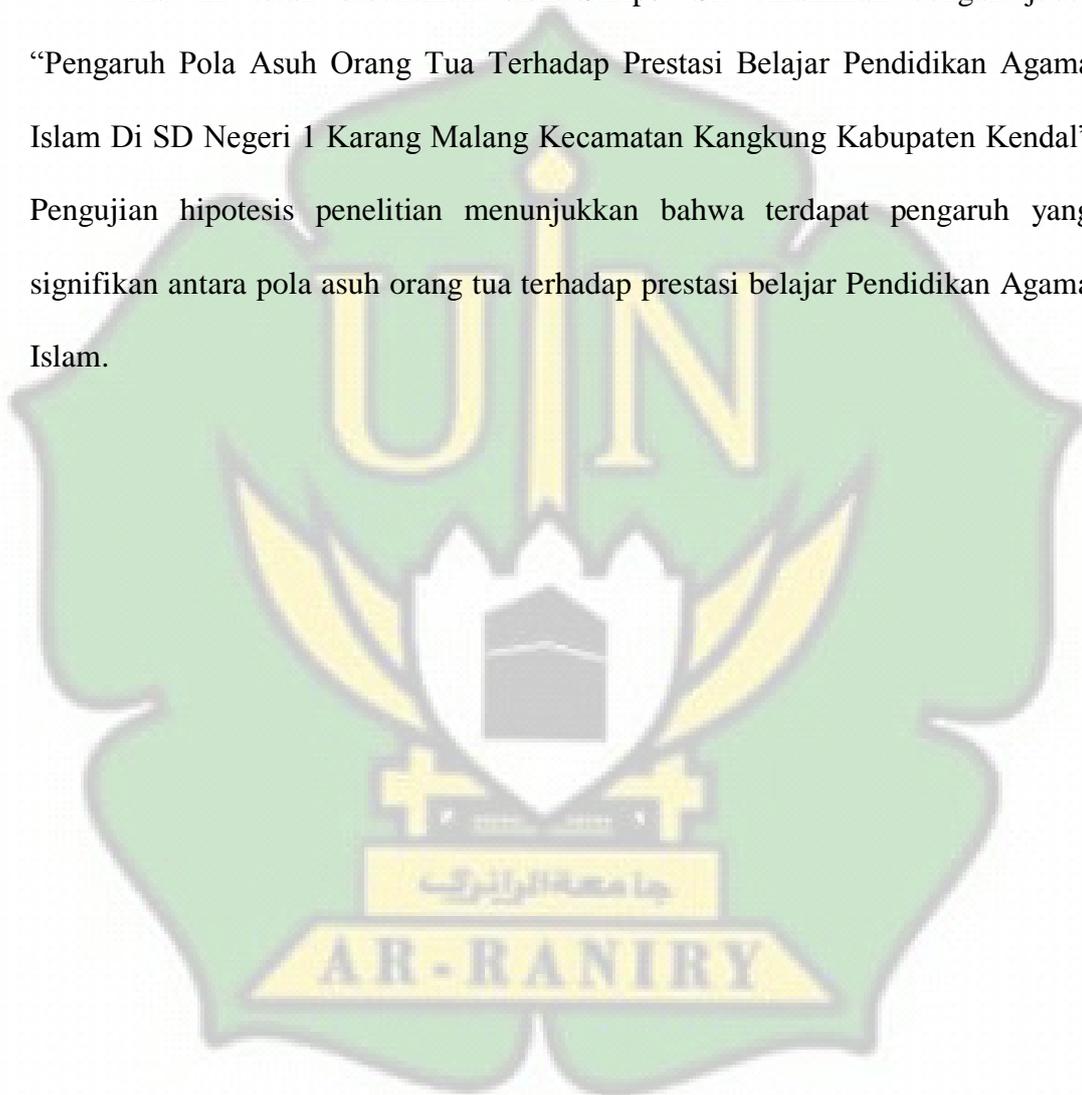
Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.⁷⁶

Peran orang tua dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah. Orang tua yang menjalankan perannya dengan baik seperti mendampingi, mengarahkan, mengasuh, mendidik, menjaga, menanamkan nilai moral,

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 141.

memberikan pesan dan nasihat serta memantau pergaulan akan membantu mencapai keberhasilan anak. Hubungan antara orangtua dan anak akan merangsang dan membimbing yang memungkinkan anak akan mencapai prestasi yang baik.⁷⁷

Hal ini telah dibuktikan oleh Skripsi Sri Khakimah dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Karang Malang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal” Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.



⁷⁷ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007), h. 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁷⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan suatu keadaan dan juga bisa mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya.⁷⁹ Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi.

B. Lokasi

Lokasi penelitian adalah MAN 1 Aceh Jaya Tahun Ajaran 2019/2020 yang beralamat di jalan Banda Aceh-Meulaboh km. 99 Desa Pantan, Kec.Teunom.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah inferensi/generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur dan diteliti. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 54.

subjek atau objek itu.⁸⁰ Populasi dari penelitian ini yaitu peserta didik di MAN 1 Aceh Jaya yang berjumlah sebanyak 194 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang dipilih untuk sumber data. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan teknik *probability sampling* yakni suatu teknik pengambilan sampel dimana semua elemen mempunyai peluang untuk terpilih menjadi sampel. Adapun jenis *probability sampling* yang digunakan peneliti adalah *simple random sampling* yakni teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling*, maka setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.⁸¹

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 144

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 148-149

Tabel 3.1 Instrumen angket pola asuh orang tua sebelum validitas.

NO	Variabel	Aspek	No Item
1	Pola Asuh Otoriter	1. Tegas dan keras pada anak.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.
		2. Terlalu melindungi.	11, 12.
		3. Kurang perhatian pada anak.	13, 14, 15, 16, 17, 18.
2	Pola Asuh Demokratis	1. Bekerjasama dengan anak pada saat membuat keputusan.	19, 20, 21, 22, 13.
		2. Perhatian orang tua untuk anak.	24, 25, 26, 27, 28, 29.
		3. Tegas tapi normatif.	30, 31, 32, 33, 34, 35.
3	Pola Asuh Permissif	1. Membiarkan atau membebaskan.	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44.
		2. Orang tua kurang terlibat dalam keseharian anak.	45, 46, 47, 48.
		3. Orang tua lebih mementingkan hal lain daripada anak.	49, 50.

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrumen dapat

dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrument tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran terhadap responden. Reliabilitas penting dilakukan agar dapat menentukan kualitas instrumen yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrumen layak untuk digunakan atau sebaliknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah alat pengambilan data berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan (tertulis) yang disampaikan kepada responden untuk diisi. Angket dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain.⁸²

Metode angket digunakan untuk mengungkap variabel bebas yaitu pola asuh orang tua. Angket yang dipergunakan adalah angket tertutup. Angket ini disampaikan secara langsung kepada responden dalam bentuk tertulis untuk selanjutnya diisi dan diserahkan kembali.

2. Dokumentasi

Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar. Adapun teknik pengumpulan data

⁸² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 167-168.

terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai pada semester satu sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata rapor siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁸³

1. Mean

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut.⁸⁴ Mean digunakan untuk menghitung *subgroup* rata-rata dan hubungan univariat untuk variabel dependen dengan kategori pada satu atau lebih variabel independen. Analisis mean untuk mengetahui persentase dan rata-rata dari angket atau kuesioner.

⁸³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 241

⁸⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah untuk menguji produk analisa yang digunakan, yaitu produk regresi linear sederhana. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal.⁸⁵ Dalam penelitian ini akan digunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Jika ada hubungan antara dua variable yang belum diketahui apakah linear atau tidak, uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variable yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada.⁸⁶

⁸⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 160.

⁸⁶ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 271.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai untuk pasangan data serta dapat digunakan untuk membuat model dan menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Dapat disimpulkan bahwa analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.⁸⁷ Model regresi linier sederhana adalah model regresi yang paling sederhana yang hanya memiliki satu variabel bebas X. Analisis regresi memiliki beberapa kegunaan, salah satunya untuk melakukan prediksi terhadap variabel terikat Y.⁸⁸ Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah mengukur variabel pola asuh terhadap prestasi belajar.

⁸⁷ Teguh W, *Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 54-78.

⁸⁸ Astria Hijriani., Kurnia Maludu., & Erlina Ain Andini, *Implementasi Metode Regresi Linier Sederhana pada Penyajian Hasil Prediksi Pemakaian Air Bersih PDAM Way Rilau Kota Bandar Lampung dengan Sistem Informasi Geografis*, *Jurnal Informatika Mulawarman*, 2016 Volume 11, Nomor 2, September 2018, h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Aceh Jaya yang beralamat di Jalan Banda Aceh-Meulaboh Km. 191, Desa Pantan, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Sekolah ini berdiri atas kepemilikan tanah pemerintah, dengan luas tanah 14,560 m dan luas bangunan 10,587 m. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MAN Aceh Jaya.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Variabel Pola Asuh

Tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Adapun untuk *degree of freedom* (df) = n-2 dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jadi, pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 50-2 atau df = 48 dengan $\alpha = 0.05$ maka didapat r_{tabel} 0,2787, jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	r_{tabel} (5%)	r_{hitung}	Keterangan
PolaAsuh (X)	X1	0,368	0,2787	Valid
	X2	0,534	0,2787	Valid
	X3	0,373	0,2787	Valid
	X4	0,622	0,2787	Valid
	X5	0,362	0,2787	Valid
	X6	0,458	0,2787	Valid
	X7	0,290	0,2787	Valid
	X8	0,522	0,2787	Valid
	X9	0,498	0,2787	Valid
	X10	0,359	0,2787	Valid

	X11	0,560	0,2787	Valid
	X12	0,583	0,2787	Valid
	X13	0,544	0,2787	Valid
	X14	0,381	0,2787	Valid
	X15	0,609	0,2787	Valid
	X16	0,640	0,2787	Valid
	X17	0,622	0,2787	Valid
	X18	0,660	0,2787	Valid
	X19	0,515	0,2787	Valid
	X20	0,469	0,2787	Valid
	X21	0,648	0,2787	Valid
	X22	0,589	0,2787	Valid
	X23	0,372	0,2787	Valid
	X24	0,534	0,2787	Valid
	X25	0,528	0,2787	Valid
	X26	0,376	0,2787	Valid
	X27	0,524	0,2787	Valid
	X28	0,652	0,2787	Valid
	X29	0,510	0,2787	Valid
	X30	0,399	0,2787	Valid
	X31	0,451	0,2787	Valid
	X32	0,576	0,2787	Valid
	X33	0,617	0,2787	Valid
	X34	0,632	0,2787	Valid
	X35	0,617	0,2787	Valid
	X36	0,622	0,2787	Valid
	X37	0,408	0,2787	Valid
	X38	0,350	0,2787	Valid
	X39	0,500	0,2787	Valid
	X40	0,552	0,2787	Valid
	X41	0,628	0,2787	Valid
	X42	0,390	0,2787	Valid
	X43	0,372	0,2787	Valid
	X44	0,411	0,2787	Valid
	X45	0,362	0,2787	Valid
	X46	0,570	0,2787	Valid
	X47	0,555	0,2787	Valid
	X48	0,544	0,2787	Valid
	X49	0,413	0,2787	Valid
	X50	0,622	0,2787	Valid

Berdasarkan Tabel 4.2 uji validitas dilaksanakan untuk mengetahui valid atau tidaknya angket yang dibagikan pada siswa. Uji validitas pada variable pola

asuh (X) menunjukkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid. Pernyataan yang dianggap valid memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil uji coba diperoleh bahwa r_{tabel} untuk taraf signifikan 0,05 dengan $dk = 48$ sebesar 0,2787.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas instrument dapat dilihat dari besarnya nilai *cronbach* alpha pada masing-masing variabel. *Cronbach* alpha digunakan untuk mengetahui reliabilitas konsisten interitem atau menguji kekonsistenan responden dalam merespon seluruh item. Instrumen untuk mengukur masing-masing variable dikatakan reliable jika memiliki *cronbach* alpha lebih besar dari 0,6. Hasil analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi-22. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	50

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil analisis uji reliabilitas diperoleh semua nilai pada variable pola asuh (X), menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 (diatas 0,6). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua instrument pada variable X yang diambil dari pernyataan valid dalam penelitian ini reliable atau handal.

2. Model Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana adalah model regresi yang paling sederhana yang hanya memiliki satu variable bebas X. Analisis regresi memiliki beberapa kegunaan, salah satunya untuk melakukan prediksi terhadap variable terikat Y. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah mengukur variable

pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya. Adapun langkah-langkah dalam uji regresi linier sederhana diantaranya:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variable dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui melalui uji kolmogorov smirnov. Adapun hasil uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.56664300
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.230
	Positive	.134
	Negative	-.230
Test Statistic		.230
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil analisis uji normalitas diperoleh nilai signifikansi 0,000, dimana $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas di gunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan

secara linear antara variable dependen terhadap setiap variable independen yang hendak diuji. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * PolaAsuh	Between Groups	(Combined)	6435.947	19	338.734	3.030	.003
		Linearity	770.644	1	770.644	6.894	.013
		Deviation from Linearity	5665.303	18	314.739	2.816	.006
	Within Groups		3353.333	30	111.778		
	Total		9789.280	49			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa.

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah mengukur variable pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya. Untuk mengetahui analisis regresi atau analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*). Dimana pengujian ini pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variable dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Regresion (Koefesien Determinasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 ^a	.079	.060	13.707

a. Predictors: (Constant), PolaAsuh

Berdasarkan hasil output di atas, didapatkan nilai koefisien determinasi nilai R hitung sebesar 0.281 tergolong lemah dan (R square) sebesar 0,07 yang artinya pengaruh variable independen (pola asuh) terhadap variable dependen (prestasi belajar) sebesar 7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang rendah pola asuh terhadap prestasi belajar siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil analisis regresi diperoleh hubungan antara pola asuh dengan prestasi belajar hanya sebesar 7%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meningkatnya prestasi belajar siswa dipengaruhi juga oleh faktor lain bukan hanya pola asuh. Hasil yang diperoleh ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya bahwa secara umum terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh karena nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$, akan tetapi besar koefisien determinasinya yaitu 0,123. Dengan demikian sumbangan pola asuh orang tua (X) terhadap hasil belajar 12,3%, sehingga 87,7 % bisa dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana, kecerdasan emosional, dll.⁸⁹

Perilaku orang tua dapat memengaruhi kepribadian anak. Adanya kedekatan fisik dan pola asuh orang tua dapat membantu anak untuk berkembang dengan baik. Pola asuh yang penuh dukungan dan kasih sayang, memberikan aspirasi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, komunikasi yang

⁸⁹ Ika Widhiasih dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS", *Jurnal Kreatif*, Februari 2017, h. 195

terbuka serta menghormati keberadaan anak dapat membantu anak menjadi anak yang ceria, percaya diri, mandiri, dapat menghargai orang lain, dan berhasil di sekolah.

Prestasi yang diperoleh anak di sekolah tergantung pada anak itu sendiri. Orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor yang membantu tercapainya keberhasilan tersebut. Meskipun hanya menjadi faktor membantu, namun pihak-pihak ini memegang peran penting dalam keberhasilan anak. Dengan demikian, orang tua dapat membimbing anak belajar, dan mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi anak. Hal ini dapat memupuk rasa percaya diri anak akan kemampuannya.⁹⁰

Apabila pola asuh orang tua dapat menunjang motivasi belajar yang tinggi tentu prestasi belajar siswa juga akan tinggi. Jadi pola asuh orang tua adalah salah satu faktor dan aspek penting yang dapat mendukung perilaku siswa untuk berprestasi tinggi.⁹¹

Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi prestasi siswa walaupun semua kembali lagi kepribadi masing-masing anak. Anak yang mendapatkan pola asuh cenderung demokratis mendapatkan prestasi yang sangat baik. Selain itu, pola asuh cenderung otoriter juga mendapatkan prestasi baik.⁹²

⁹⁰Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 173-174

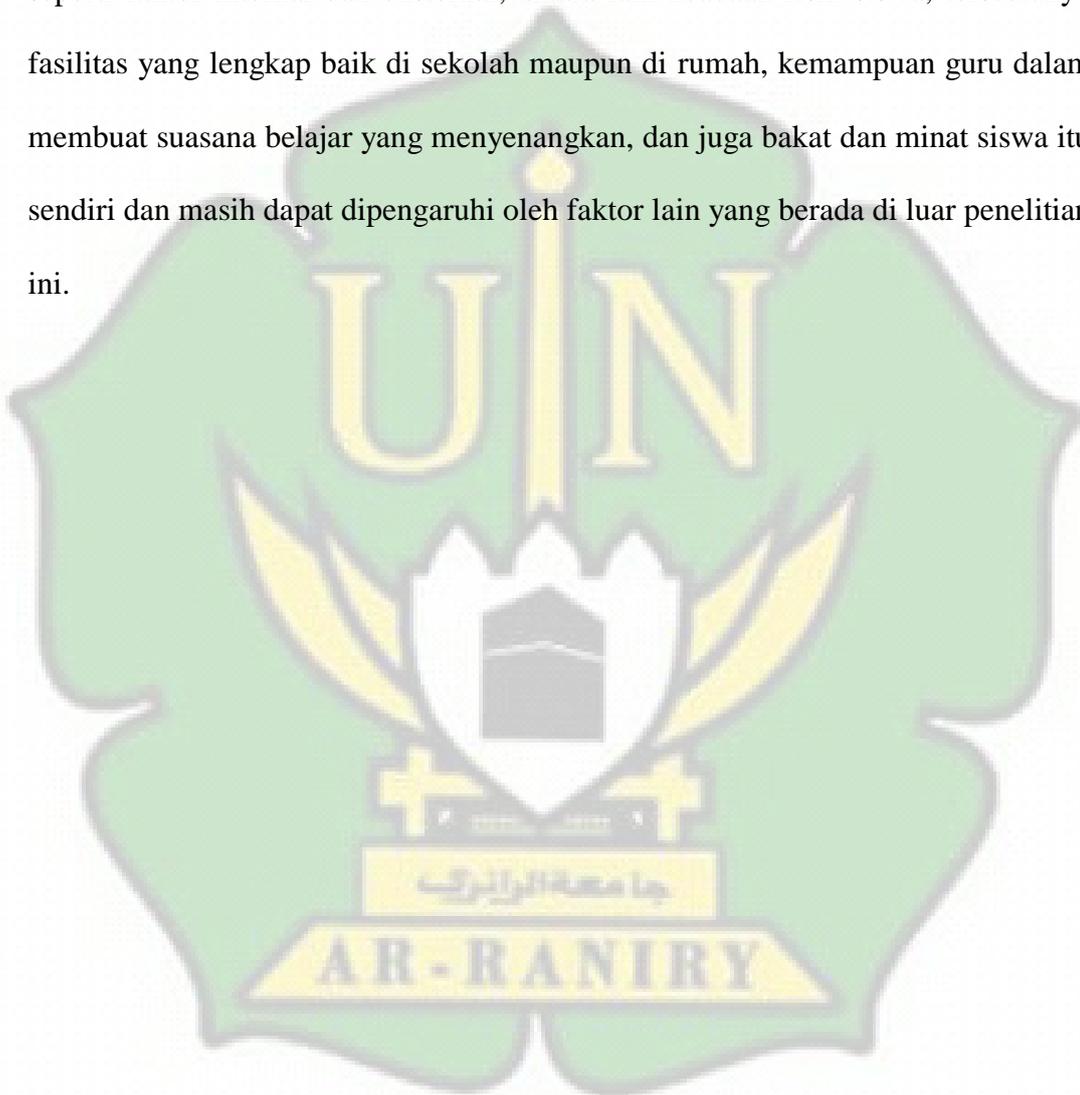
⁹¹ Rasidi & Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 5.

⁹²Titin Rohana dkk, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas V SD", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol 3. No 2, 2020, h. 509.

Tidak hanya pola asuh akan tetapi lingkungan sekolah yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan juga ikut memengaruhi prestasi siswa. Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan yang baik, ventilasi udara yang baik, tersedianya penyejuk ruangan, *Overhead Projector* (OHP) atau LCD, perputakaan yang lengkap, laboratorium, serta fasilitas penunjang lainnya merupakan salah satu hal yang juga sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru di sekolah tersebut dapat diketahui bahwa tidak lengkapnya fasilitas baik di rumah maupun di sekolah menjadi salah satu penyebab yang signifikan terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini. Di mana hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap di rumah seperti laptop atau komputer sedangkan sebagian besar lainnya tidak mempunyai laptop dan tidak tahu bagaimana cara mengoperasikan benda tersebut. kemudian juga dari pihak sekolah tidak mempunyai sarana dan prasana yang lengkap Keadaan ini diperparah dengan tidak banyaknya guru yang ahli pada bidangnya di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh memang tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor internal dan eksternal, antara lain keadaan fisik siswa, tersedianya fasilitas yang lengkap baik di sekolah maupun di rumah, kemampuan guru dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan, dan juga bakat dan minat siswa itu sendiri dan masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya. Hasil penelitian uji regresi linear sederhana menunjukkan hasil koefisien determinasi nilai R hitung sebesar 0.281 tergolong lemah dan (R^2) sebesar 0,07 yang artinya pengaruh variable independen (pola asuh) terhadap variable dependen (prestasi belajar) sebesar 7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa sangat rendah.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah diharapkan dapat melaksanakan program tentang pendidikan keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua. Bagi guru diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa demi keberhasilan belajarnya, yaitu dengan melengkapi fasilitas di sekolah serta menerapkan pola asuh yang tepat bagi siswa.
2. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwa pola asuh juga merupakan salah satu pengaruh dari meningkatnya prestasi belajar siswa.

3. Bagi peneliti lanjutan diharapkan kedepannya dapat dianalisis pengaruh lainnya yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, baik itu dari kegiatan proses belajar mengajar (PBM) yang kurang menerapkan metode, model maupun media pembelajaran yang sesuai. Dikarenakan faktor pola asuh tidak telalu berdampak terhadap prestasi belajar siswa di MAN Aceh Jaya.

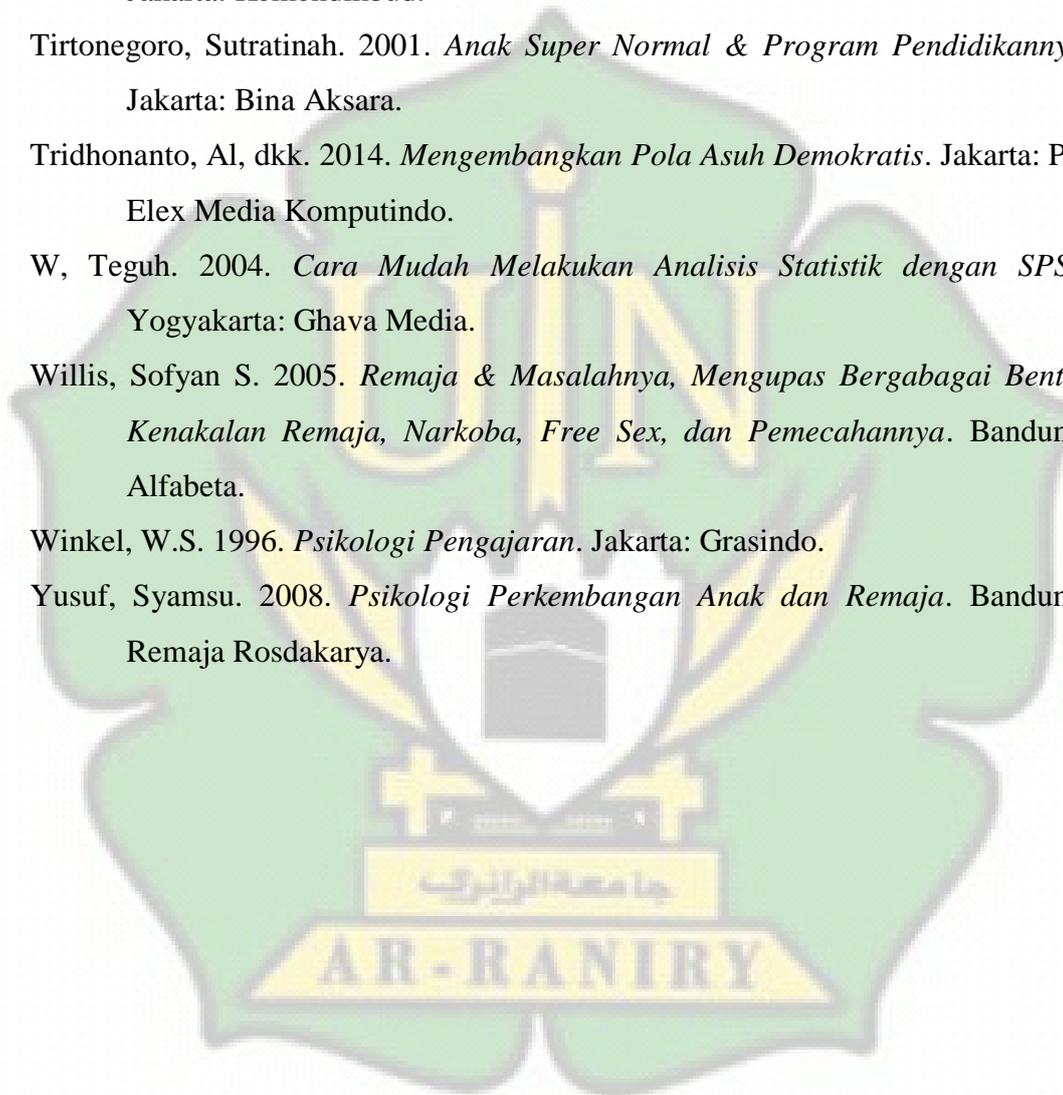


DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, abu dan Widodo Supriyono. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aidah, Siti Nur. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Al-Miqhwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fathurrahman, Muhammad. Sulistriyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Fathurrahman, Pupuh. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universtas Diponegoro.
- Gunarso, Singgih D. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarso, Singgih. D. 1978. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmawati. 2018. *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.N, Mahdayani., Zubaeri, Ahmad. 2020. *Fikih Parenting*. Semarang: CV. Mutiara Aksara.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mayyadah. 2016. *Inspirasi Parenting Dari Alquran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Miftakhuddin., Harianto, Rony. 2020. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT. UNNES Press.
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patoni, Achmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Rasyid, Mohd. Zaiful, dkk. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sandtrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Yogyakarta: Teras.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Kemendikbud. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Super Normal & Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tridhonanto, Al, dkk. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- W, Teguh. 2004. *Cara Mudah Melakukan Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Ghava Media.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja & Masalahnya, Mengupas Bergabagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-13588/Un.08/FTK/KP.07.6/12/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 15 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Mashuri, M.Ag | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Sari Rizki, S.Psi., M.Psi | Sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Syarifah Ainul Basyirah
NIM : 150213109
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN 1 Aceh Jaya

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Desember 2018

An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5799/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala MAN 1 Aceh Jaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SYARIFAH AINUL BASYIRAH / 150213109**
Semester/Jurusan : X / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Jln. Lingkar Kampus No. 23, Rukoh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 23 Juni 2021

M. Chalis, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH ALIYAH NEGERI ACEH JAYA
KABUPATEN ACEH JAYA
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 191 Teunom kode pos 23653
Email : manajaya@yahoo.com

Teunom, 07 September 2020

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 239 /Ma.01.18/PP.00.9 /09/2020

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Aceh Jaya Kabupaten Aceh Jaya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SYARIFAH AINUL BASYIRAH**
N I M : 150213109
Jurusan/Program : Bimbingan Konseling
Jenjang : S-1
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Program : Sarjana
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya
Alamat : Gampong Rukoh Kec. Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

2. Benar yang namanya tersebut diatas, telah melaksanakan Penelitian dengan Judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Aceh Jaya. mulai tanggal 03 September 2020 s.d 06 September 2020

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,




ERNA SURAIYA, S.Ag
NIP.197212121999052001

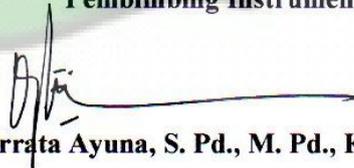
HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

INSTRUMEN : POLA ASUH
NAMA : SYARIFAH AINUL BASYIRAH
NIM : 150213109

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
BAHASA	sft baito
KONSTRUK	Beberapa item perlu ditinjau relevansinya dgn aspek.
ISI	<ul style="list-style-type: none">- sedikit menggeser bait/buruk.- tba ~ muncul variabel baru (kelahiran dan d- Selebihnya ok.

Banda Aceh, 02 Oktober 2021

Pembimbing Instrumen



(Qurrata Ayuna, S. Pd., M. Pd., Kons)

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

INSTRUMEN : POLA ASUH
NAMA : SYARIFAH AINUL BASYIRAH
NIM : 150213109

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
BAHASA	BAIK
KONSTRUK	BAIK
ISI	BAIK

Banda Aceh, 19 November 2021

Pembimbing Instrumen



(Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed.)

Bacalah pernyataan dibawah ini dengan baik dan pilihlah jawaban dengan memberikan check list (√) pada salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya.

N O	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Ketika saya gagal dalam tes/ujian maka orang tua akan menghukum saya		
2	Saya akan di hkum apabila melakukan kesalahan kecil seperti lupa menaruh barang pada tempatnya		
3	Orang tua akan menghukum saya apabila melanggar peraturan		
4	Saya akan dimarahi apabila menentang keinginan orang tua		
5	Saya dituntut untuk selalu mendapatkan nilai yang tinggi		
6	Saya akan dimarahi apabila menginap di rumah teman walaupun untuk mengerjakan tugas		
7	Saya akan dimarahi apabila terlambat pulang ke rumah		
8	Orang tua tidak segan untk melakukan kekerasan fisik pada saat menghukum saya		
9	Saya diharuskan untuk les sepulang sekolah		
10	Orang tua membuat jadwal belajar untuk saya		
11	Saya hanya diperbolehkan untuk berteman dengan orang yang dikenal oleh orang tua		
12	Saya dilarang untuk berteman dengan lawan jenis		
13	Saya tidak pernah diikutsertakan dalam membuat peraturan di rumah		
14	Orang tua tidak pernah menanyakan kendala atau permasalahan yang saya hadapi di sekolah		
15	Orang tua selalu mengabaikan pendapat saya dalam menentukan sesuatu		
16	Orang tua tidak pernah mendengarkan penjelasan saya ketika saya melakukan suatu kesalahan		
17	Orang tua menentukan sekolah lanjutan yang akan saya tempuh		
18	Orang tua menginginkan saya untuk menjalani profesi yang mereka inginkan		
19	Saya selalu diikutsertakan dalam membuat peraturan di rumah		
20	Pendapat dan penjelasan saya didengarkan oleh orang tua		
21	Orang tua membebaskan saya untuk memilih profesi yang saya inginkan		
22	Orang tua selalu mengajarkan saya untuk menghargai pendapat orang lain		
23	Orang tua selalu menghargai apapun keputusan saya		
24	Hubungan saya dengan orang tua sangat dekat		
25	Ketika ada masalah saya akan mendiskusikannya dengan kedua orang tua		
26	Orang tua selalu menyemangati saya ketika saya menghadapi suatu masalah		
27	Orang tua mengenal semua teman-teman saya		

28	Orang tua selalu meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol dengan saya		
29	Orang tua meluangkan waktu untuk menemani saya belajar atau membuat PR		
30	Saya selalu diajarkan untuk lebih menghargai usaha daripada nilai		
31	Orang tua memberlakukan jam malam pada saya		
32	Saya diajarkan untuk selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu		
33	Orang tua akan memberikan pujian apabila saya berperilaku baik dan akan menegur apabila saya berbuat salah		
34	Saya tidak diperbolehkan untuk pergi dengan teman tanpa adanya izin dari orang tua		
35	Orang tua mengizinkan saya untuk berteman dengan lawan jenis		
36	Orang tua selalu mendukung apapun yang menjadi pilihan saya		
37	Orang tua tidak pernah mempermasalahkan apabila saya tidak belajar		
38	Orang tua tidak mempermasalahkan apabila saya terlambat ke sekolah		
39	Orang tua membebaskan saya untuk mengatur hidup saya sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang tua		
40	Orang tua membebaskan saya untuk berteman dengan siapa saja		
41	Orang tua memberi kebebasan apabila saya bolos sekolah		
42	Orang tua tidak mempermasalahkan apabila saya mendapatkan nilai jelek di sekolah		
43	Keinginan saya selalu dipenuhi oleh orang tua		
44	Orang tua selalu memberikan kepercayaan penuh terhadap saya		
45	Orang tua melatih saya untuk menyelesaikan masalah saya sendiri		
46	Orang tua jarang menghabiskan waktu dengan saya		
47	Orang tua membebaskan saya untuk pulang larut malam		
48	Orang tua tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar		
49	Orang tua terlalu sibuk sehingga tidak sempat untuk membangunkan saya di pagi hari untuk berangkat ke sekolah		
50	Orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan mereka		



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4